



Research Article

Meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang Dampak Perceraian pada Anak-Anak

Firli Adila Sari¹, Zahwa Abida Fiska², Aldi Firman Saputra³, Yohanes Bona Arga⁴

1. Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau; 230304393@student.umri.ac.id
2. Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau; 230304392@student.umri.ac.id
3. Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau; 230304144@student.umri.ac.id
4. Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau; 230304432@student.umri.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 18, 2024

Revised : December 12, 2024

Accepted : January 27, 2025

Available online : March 18, 2025

How to Cite: Firli Adila Sari, Zahwa Abida Fiska, Aldi Firman Saputra, & Yohanes Bona Arga. (2025). Raising Public Awareness of the Impact of Divorce on Children. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 2(2), 110–117. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v2i2.72>

Raising Public Awareness of the Impact of Divorce on Children

Abstract. Parental divorce is a complex issue that has a significant impact on children, both from a psychological, social and educational perspective. This research analyzes the impact of divorce on children, focusing on psychological, social and educational aspects. Through literature studies from various sources, this research found that divorce can cause children to experience emotional trauma, adjustment difficulties, behavioral problems, learning difficulties, and decreased achievement.

Children who are victims of divorce are also vulnerable to mental problems, such as low self-esteem, easily giving up hope, apathy, and even criminal acts. This research emphasizes the important role of parents, teachers, social workers and the government in providing support and protection to children who are victims of divorce. The importance of public awareness about the impact of divorce on children was also emphasized.

Keywords: Divorce, Impact of Divorce, Parent, Children, Public Awareness

Abstrak. Perceraian orang tua merupakan isu kompleks yang berdampak signifikan terhadap anak-anak, baik dari segi psikologis, sosial, dan pendidikan. Penelitian ini menganalisis dampak perceraian terhadap anak, dengan fokus pada aspek psikologis, sosial, dan pendidikan. Melalui studi literatur dari berbagai sumber, penelitian ini menemukan bahwa perceraian dapat menyebabkan anak mengalami trauma emosional, kesulitan penyesuaian diri, masalah perilaku, kesulitan belajar, dan penurunan prestasi. Anak-anak korban perceraian juga rentan terhadap masalah jiwa, seperti gangguan rendah diri, mudah putus asa, apatis, dan bahkan tindakan kriminal. Penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua, guru, pekerja sosial, dan pemerintah dalam memberikan dukungan dan perlindungan kepada anak-anak korban perceraian. Pentingnya kesadaran masyarakat tentang dampak perceraian pada anak-anak juga ditekankan.

Kata kunci : Perceraian, Dampak Perceraian, Orang Tua, Anak-Anak, Kesadaran Masyarakat

PENDAHULUAN

Perceraian merupakan fenomena sosial yang semakin marak terjadi di Indonesia. Perpisahan antara suami istri yang diakui secara hukum atau agama ini seringkali disebabkan oleh faktor-faktor seperti kehilangan ketertarikan, kurangnya kepercayaan, dan ketidakcocokan antar pasangan (Hidayah & Suleman, dkk. dalam Lananda, dkk. 2024). Meskipun perceraian dapat menjadi jalan keluar bagi pasangan yang tidak lagi dapat hidup rukun, dampaknya terhadap anak-anak seringkali diabaikan (Muhammad, 2008). Anak-anak menjadi korban perceraian yang tidak mereka inginkan, dan mereka harus menanggung beban psikologis yang berat (Angguni, dalam Nasution, dkk. 2023).

Keluarga merupakan pondasi utama bagi perkembangan anak, tempat mereka mendapatkan perlindungan, kasih sayang, dan tanggung jawab pertama kali (Rachmi, Dewi, & Kartika, 2022). Keharmonisan dan minimnya konflik keluarga penting untuk kesehatan mental anak (Rachmi, Dewi, & Kartika, 2022). Orang tua berperan dalam membentuk tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak melalui pendidikan keluarga sebagai sumber nilai utama (Andhika dalam Lananda, dkk. 2024). Perceraian dapat mengganggu keharmonisan keluarga dan berdampak negatif pada pendidikan anak, mengurangi motivasi belajar, dan menghambat perkembangan emosional (Hidayati, dkk. dalam Lananda, dkk. 2024).

Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua seringkali menunjukkan perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja, masalah jiwa, dan bahkan tindakan kriminal (Chairunnisa; Salam, dkk. dalam Nasution, dkk. 2023). Mereka merasa haus akan perhatian, rendah diri, dan tidak memiliki sosok yang dapat menyanggahnya (Utari dalam Nasution, dkk. 2023). Perceraian dapat menyebabkan

trauma emosional, kesulitan penyesuaian diri, dan masalah perilaku, kesulitan belajar, atau penarikan diri dari lingkungan sosial (Musbikin, dalam Ajrina, 2015).

Anak-anak korban perceraian juga mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya, karena adanya rasa minder akibat keluarga yang tidak lagi utuh (Mahrani, dkk. dalam Nasution, dkk. 2023). Mereka sulit percaya dengan orang lain, sulit menerima keberadaan orang lain, dan sulit mengatasi masalah sosial dan pendidikannya (Putri dan Khoirunnisa; Hasanah dalam Nasution, dkk. 2023). Perceraian dapat membuat anak-anak merasa tidak aman, tidak diinginkan, sedih, kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah, dan menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orang tua bercerai (Ningrum, dalam Ramadhani & Krisnani, 2019).

Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak perceraian pada anak-anak menjadi sangat penting. Peningkatan kesadaran ini dapat dilakukan melalui berbagai upaya, seperti penyuluhan, edukasi, dan kampanye yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak perceraian pada anak-anak, serta mendorong orang tua untuk mempertimbangkan dengan matang keputusan untuk bercerai dan memprioritaskan kepentingan terbaik anak-anak dalam proses perceraian (Aminah, dkk. dalam Ramadhani & Krisnani, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur (Benuf, dkk. dalam Lananda, dkk. 2024). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam tentang dampak perceraian pada anak-anak, dengan fokus pada pemahaman tentang dampak perceraian pada anak-anak, baik dari segi psikologis, sosial, dan pendidikan (Ajrina, 2015).

Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian sejenis yang telah dipublikasikan mengenai dampak perceraian orang tua terhadap anak (Ramadhani & Krisnani, 2019). Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya dalam membahas topik perceraian dan dampaknya pada anak-anak (Musbikin, dalam Ajrina, 2015).

Data-data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif, dengan fokus pada pemahaman tentang dampak perceraian pada anak-anak, baik dari segi psikologis, sosial, dan pendidikan (Lananda, Amalia, & Mulyana, 2024). Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama, argumentasi, dan kesimpulan dari berbagai sumber yang relevan (Chairunnisa, dalam Nasution, dkk. 2023).

HASIL & PEMBAHASAN

1. Dampak Perceraian pada Kesehatan Mental Anak

Perceraian orang tua dapat berdampak signifikan pada kesehatan mental anak, mempengaruhi perkembangan emosional, perilaku, dan motivasi belajar mereka (Lananda, Amalia, & Mulyana, 2024). Anak-anak dari keluarga yang bercerai cenderung lebih stabil secara emosional dan sosial daripada anak dari keluarga yang utuh (Lananda, Amalia, & Mulyana, 2024). Perceraian dapat

menyebabkan anak mengalami masalah emosional seperti perasaan malu, sensitivitas tinggi, dan rendah diri (Untari, dkk. dalam Lananda, dkk. 2024).

Perceraian orang tua dapat menyebabkan anak mengalami berbagai masalah emosional. Mereka mungkin merasa malu, takut, dan tidak aman karena keluarga mereka tidak lagi utuh. Perasaan ini dapat menyebabkan mereka menjadi lebih sensitif, mudah tersinggung, dan kehilangan kepercayaan diri. Anak-anak mungkin juga mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan besar dalam kehidupan mereka, seperti pindah rumah, berpisah dengan orang tua, dan menghadapi lingkungan sosial yang baru.

2. Dampak Perceraian pada Perilaku Sosial Anak

Perceraian orang tua dapat berdampak negatif maupun positif bagi perilaku sosial anak (Ajrina, 2015). Dampak negatifnya, anak dapat berperilaku tidak terkontrol, frustrasi, dan tidak mampu bersikap rasional/realistik atas kenyataan (Ajrina, 2015). Dampak positifnya, anak dapat mengatasi rasa frustrasi, mampu berfikir dan bersikap realistis/rasional atas kehidupannya (Ajrina, 2015). Anak-anak korban perceraian seringkali menunjukkan perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja, masalah jiwa, dan bahkan tindakan kriminal (Chairunnisa; Salam, dkk. dalam Nasution, dkk. 2023).

Perubahan besar dalam kehidupan anak-anak akibat perceraian dapat menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya, dan mereka mungkin merasa terisolasi atau ditolak oleh kelompok sosial. Perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja, masalah jiwa, dan tindakan kriminal dapat menjadi bentuk ekspresi dari rasa frustrasi, ketidakamanan, dan keinginan untuk mendapatkan perhatian.

3. Dampak Perceraian pada Perkembangan Emosional Anak

Perceraian orang tua dapat memberikan beban tersendiri bagi anak, sehingga berdampak pada psikis (Ramadhani & Krisnani, 2019). Anak-anak korban perceraian umumnya merasa tidak aman, tidak diinginkan, sedih, kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah, dan menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orang tua bercerai (Ningrum, dalam Ramadhani & Krisnani, 2019). Mereka juga mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan, apakah akan mengikuti ayah atau ibu, dan cenderung mengalami frustrasi karena kebutuhan dasarnya, seperti perasaan ingin disayangi, dilindungi rasa aman, dan dihargai telah tereduksi bersamaan dengan peristiwa perceraian orang tuanya (Ajrina, 2015).

Perceraian orang tua dapat menyebabkan anak-anak mengalami berbagai kesulitan emosional. Mereka mungkin merasa tidak aman, tidak diinginkan, dan kehilangan rasa cinta dan kasih sayang dari orang tua mereka. Perasaan ini dapat menyebabkan mereka menjadi sedih, marah, dan frustrasi. Anak-anak mungkin juga mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka, seperti rasa takut, kemarahan, dan kesedihan. Mereka mungkin menunjukkan perilaku agresif, penarikan diri, atau kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

4. Dampak Perceraian pada Pendidikan Anak

Perceraian orang tua dapat berdampak negatif pada pendidikan anak, seperti mengurangi motivasi belajar dan menghambat perkembangan emosional (Hidayati, dkk. dalam Lananda, dkk. 2024). Anak-anak korban perceraian seringkali mengalami penurunan prestasi belajar, menjadi pendiam, pemalu, dan tidak lagi ceria (Nasution, Rakhmawati, & Syahputri, 2023). Perceraian dapat menyebabkan anak-anak merasa tidak berguna, tidak berperan dalam keluarganya, dan tidak memiliki sosok yang dapat menyayanginya, sehingga mereka cenderung untuk mencari perhatian dan rasa simpati dari teman ataupun gurunya (Chairunnisa, dalam Nasution, dkk. 2023).

Perceraian orang tua dapat menyebabkan anak-anak mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi di sekolah. Mereka mungkin merasa tertekan, cemas, dan tidak aman, yang dapat mengganggu kemampuan mereka untuk belajar. Perubahan besar dalam kehidupan mereka dapat membuat mereka merasa tidak stabil dan sulit untuk fokus pada tugas sekolah. Anak-anak juga mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang positif dengan guru dan teman sebaya, yang dapat mempengaruhi motivasi belajar dan perkembangan sosial mereka.

5. Dampak Perceraian pada Kehidupan Anak di Masa Depan

Perceraian orang tua dapat memiliki dampak jangka panjang pada kehidupan anak di masa depan (Musbikin, dalam Ajrina, 2015). Anak-anak korban perceraian, meskipun bisa hidup bahagia di masa dewasanya, tetap terkenang pengalaman buruk itu (perceraian orang tuanya) sepanjang hidupnya (Musbikin, dalam Ajrina, 2015). Mereka cenderung mempunyai masalah perilaku di masa kanak-kanak dan remajanya, dibandingkan anak-anak dari keluarga yang utuh (Musbikin, dalam Ajrina, 2015).

Perceraian orang tua dapat memiliki dampak jangka panjang pada kehidupan anak-anak. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan stabil dengan pasangan mereka di masa depan. Mereka mungkin juga mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan mereka, dan mereka mungkin lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental. Penting untuk diingat bahwa dampak perceraian pada anak-anak dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, seperti usia anak, dukungan sosial, dan kemampuan orang tua untuk memberikan dukungan dan bimbingan.

6. Peran Orang Tua dalam Mengatasi Dampak Perceraian

Orang tua yang bercerai tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya (Said, dalam Lananda, 2024). Mereka harus bekerja sama untuk mencegah dampak negatif pada kesejahteraan psikologis anak, termasuk hak mereka untuk menjaga hubungan yang sehat dengan kedua orang tua, mendapatkan dukungan finansial yang diperlukan, dan terhindar dari konflik yang mungkin timbul selama proses perceraian (Pakarti, Farid, Fathiah, & Mabruri, 2023; Zahra, Sujana, & Ujianti, 2023). Orang tua perlu memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan moral

dan materiil yang berkelanjutan kepada anak-anak mereka (Septarina, Nahdhah, & Munajah, 2021).

Orang tua yang bercerai harus memahami bahwa anak-anak mereka membutuhkan dukungan dan bimbingan mereka, meskipun mereka tidak lagi bersama. Mereka harus berusaha untuk menjaga hubungan yang sehat dengan anak-anak mereka, memberikan kasih sayang, dan memastikan bahwa kebutuhan anak-anak mereka terpenuhi. Penting untuk diingat bahwa anak-anak mungkin mengalami berbagai emosi, seperti kemarahan, kesedihan, dan kebingungan, dan orang tua harus bersikap sabar dan pengertian dalam membantu anak-anak mereka melalui masa transisi ini.

7. Peran Guru dalam Membantu Anak Korban Perceraian

Guru memiliki peran penting dalam membantu anak korban perceraian (Aristawaty, Mashabi, & Hasanah, 2023). Mereka harus memberikan perhatian khusus kepada anak-anak tersebut, memberikan dukungan, dan membantu mereka mengatasi kesulitan emosional dan perilaku. Guru juga harus bekerja sama dengan orang tua untuk memberikan penanganan dan stimulasi yang tepat pada anak yang mengalami perceraian orang tua (Aristawaty, Mashabi, & Hasanah, 2023).

Guru dapat membantu anak korban perceraian dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Mereka dapat memberikan perhatian khusus kepada anak-anak tersebut, mendengarkan kekhawatiran mereka, dan membantu mereka mengatasi kesulitan emosional. Guru juga dapat membantu anak-anak dalam membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Penting bagi guru untuk bekerja sama dengan orang tua untuk memahami kebutuhan khusus anak-anak korban perceraian dan memberikan dukungan yang tepat.

8. Peran Pekerja Sosial dalam Membantu Anak Korban Perceraian

Pekerja sosial memiliki peran penting dalam membantu anak korban perceraian (Ramadhani & Krisnani, 2019). Mereka dapat memberikan layanan konseling dan konseling keluarga untuk membantu anak-anak mengatasi trauma dan kesulitan emosional (Ramadhani & Krisnani, 2019). Pekerja sosial juga dapat membantu anak-anak dalam mengakses sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah, dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya.

Pekerja sosial dapat memberikan dukungan dan bimbingan kepada anak-anak korban perceraian dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Mereka dapat membantu anak-anak dalam mengatasi trauma emosional, membangun hubungan yang sehat dengan orang tua dan teman sebaya, dan mengakses sumber daya yang tersedia untuk membantu mereka mengatasi kesulitan mereka. Pekerja sosial juga dapat membantu orang tua dalam memahami kebutuhan khusus anak-anak mereka dan memberikan dukungan yang tepat.

9. Peran Pemerintah dalam Melindungi Anak Korban Perceraian

Negara memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan perlindungan dan memastikan pemenuhan hak-hak anak yang menjadi korban perceraian (Hizbullah, 2019). Hal ini mencakup memberikan perlindungan hukum yang komprehensif untuk melindungi hak-hak hukum anak, termasuk hak atas pendidikan, kesehatan, tempat tinggal, serta perlindungan dari kekerasan atau eksploitasi (Hizbullah, 2019). Negara juga harus memastikan akses yang sama terhadap sistem peradilan bagi anak-anak dalam menyelesaikan perselisihan terkait perwalian, nafkah, dan hak-hak lainnya setelah perceraian orang tua (Hizbullah, 2019).

Pemerintah memiliki peran penting dalam melindungi anak-anak korban perceraian. Mereka harus memastikan bahwa anak-anak memiliki akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal yang memadai. Pemerintah juga harus memberikan dukungan kepada orang tua untuk membantu mereka dalam mengasuh anak-anak mereka dan mengatasi kesulitan mereka. Penting bagi pemerintah untuk mengembangkan kebijakan dan program yang dirancang untuk melindungi anak-anak korban perceraian dan memastikan bahwa mereka memiliki kesempatan untuk berkembang dan mencapai potensi mereka.

10. Pentingnya Kesadaran Masyarakat

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak perceraian pada anak-anak menjadi sangat penting. Peningkatan kesadaran ini dapat dilakukan melalui berbagai upaya, seperti penyuluhan, edukasi, dan kampanye yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak perceraian pada anak-anak, serta mendorong orang tua untuk mempertimbangkan dengan matang keputusan untuk bercerai dan memprioritaskan kepentingan terbaik anak-anak dalam proses perceraian (Aminah, dkk. dalam Ramadhani & Krisnani, 2019).

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak perceraian pada anak-anak sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi anak-anak korban perceraian. Masyarakat harus memahami bahwa perceraian dapat memiliki dampak yang signifikan pada anak-anak, dan mereka harus memberikan dukungan dan empati kepada anak-anak yang mengalami kesulitan. Penting bagi masyarakat untuk mendorong orang tua untuk mempertimbangkan dengan matang keputusan untuk bercerai dan memprioritaskan kepentingan terbaik anak-anak dalam proses perceraian.

KESIMPULAN

Perceraian orang tua adalah masalah serius yang berdampak besar pada anak-anak. Mereka seringkali merasa sedih, takut, dan tidak aman karena keluarga mereka tidak lagi utuh. Perasaan ini bisa membuat mereka sulit bergaul dengan teman, belajar dengan baik, dan bahkan bisa membuat mereka melakukan hal-hal yang tidak baik.

Penting bagi orang tua yang bercerai untuk tetap peduli dan bertanggung jawab terhadap anak-anak mereka. Mereka harus berusaha untuk menjaga hubungan yang baik dengan anak-anak mereka, memberikan kasih sayang, dan

memastikan kebutuhan anak-anak mereka terpenuhi. Guru dan pekerja sosial juga memiliki peran penting dalam membantu anak-anak korban perceraian dengan memberikan dukungan dan bimbingan. Pemerintah juga harus memastikan bahwa anak-anak korban perceraian memiliki akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal yang memadai.

Masyarakat juga perlu lebih sadar akan dampak perceraian pada anak-anak. Kita harus memberikan dukungan dan empati kepada anak-anak yang mengalami kesulitan. Penting bagi orang tua untuk mempertimbangkan dengan matang keputusan untuk bercerai dan memprioritaskan kepentingan terbaik anak-anak dalam proses perceraian.

Singkatnya, perceraian adalah masalah yang memiliki dampak luas dan kompleks, terutama bagi anak-anak. Penting bagi semua pihak untuk bekerja sama dalam memberikan dukungan dan perlindungan kepada anak-anak korban perceraian dan memastikan bahwa mereka memiliki kesempatan untuk berkembang dan mencapai potensi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajrina, Ayescha. (2015). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak di Kecamatan Pontianak Barat Kalimantan Barat*. Universitas Tanjungpura Pontianak. *Jurnal S-1 Sosiologi*. Vol. 3, No. 3.
- Aristawaty, A. Mashabi, N.A. & Hasanah, U. (2023). *Perilaku Anak Korban Perceraian Orang Tua*. Universitas Negeri Jakarta. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*. Vol. 10, No. 1, Hal. 51-62.
- Hizbullah, M. A. (2019). *Eksistensi Dispensasi Perkawinan Terhadap Pelaksanaan Perlindungan Anak Di Indonesia*. *Jurnal Hawa*, 1(2), 269-286.
- Lananda, A. Amalia, M. & Mulyana, A. (2024). *Upaya Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Perceraian Orang Tua*. Universitas Semarang. *Jurnal Humani (Hukum dan Masyarakat Madani)*. Vol. 14, No. 1, Hal. 214-229.
- Nasution, B.S. Rakhmawati, F. & Syahputri, N.I. (2023). *Dampak Perceraian Bagi Pikiran dan Mental Anak-Anak di Provinsi Sumatera Utara*. *Journal Ilmiah Rinjani (JIR)*. Vol. 11, No. 1.
- Pakarti, M. H. A., Farid, D., Fathiah, I., & Mabruri, K. A. K. (2023). *Perlindungan Hak Anak Dalam Perceraian Menurut Hukum Keluarga Islam*. *Usroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 7(2), 14-36.
- Rachmi, T., Dewi, N. F. K., & Kartika. (2022). *Mengenal Lebih dalam Ilmu Parenting*. Tasikmalaya. Edu Publisher.
- Ramadhani, P.E. & Krisnani, H. (2019). *Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja*. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. Vol. 2, No. 1, Hal. 109-119.
- Septarina, M., Nahdhah, & Munajah. (2021). *Alternatif Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Perceraian Akibat PHK Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Banjarmasin*. *Critical Laws Journal*, 2(2), 14-27.
- Zahra, S. N., Sujana, I. N., & Ujianti, N. M. P., (2023). *Implikasi Yuridis Perceraian Terhadap Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Pengadilan Agama Denpasar)*. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 4(3), 253-260.